



Kebebasan Manusia dalam Predestinasi Ganda John Calvin berdasarkan *Institutes of the Christian Religion*

Christian Arisandi Kiding Allo^{a, 1}

^a Magister Filsafat Keilahian STF Driyarkara Jakarta

¹ Chrissandi022@gmail.com

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 6 June 2023

Revised: 12 September 2023

Accepted: 12 September 2023

KEYWORDS:

Free Will, Double
Predestination, Grace,
Reprobate, Sovereignty of
God

KATA-KATA KUNCI:

Kebebasan, Predestinasi
Ganda, Anugerah,
Reprobat, Kedaulatan
Allah

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i2.186>

ABSTRACT:

This article focuses on John Calvin's double predestination which is often considered to close the space for human freedom. It is said to be double because for Calvin God not only chooses those who are saved, but also actively chooses those who are rejected. The problem that arises is that humans are rejected and cursed because of their sins. This way of thinking implies that humans sin based on their freedom. Therefore, the relationship between God's sovereign determination and human freedom to sin is the main focus of this study. An analytical descriptive approach will be taken on the theme of double predestination in *Institutes* and freedom in the philosophical tradition to clarify the relationship between humans and determinism. This description produces a perspective to see the space of human freedom in God's absolute sovereignty.

ABSTRAK:

Artikel ini berfokus pada predestinasi ganda John Calvin yang kerap kali dianggap menutup ruang kebebasan manusia. Dikatakan ganda karena bagi Calvin Allah tidak hanya memilih mereka yang selamat, tetapi juga secara aktif memilih mereka yang tertolak. Masalah yang timbul, yaitu tertolak dan terkutuknya manusia disebabkan oleh dosa mereka. Cara berpikir seperti ini mengimplikasikan bahwa manusia berbuat dosa atas dasar kebebasannya, maka hubungan antara determinasi kedaulatan Allah dan kebebasan manusia dalam berbuat dosa menjadi fokus utama dalam artikel ini. Pendekatan deskriptif analitis akan dilakukan terhadap dua tema, yaitu predestinasi ganda dalam *Institutes* dan kebebasan dalam tradisi filsafat demi determinisme. Deskripsi tersebut kemudian ditelaah sehingga menghasilkan cara pandang untuk melihat ruang kebebasan manusia dalam predestinasi ganda.

memperjelas kaitan antara manusia dan

determinisme. Deskripsi tersebut kemudian ditelaah sehingga menghasilkan cara pandang untuk melihat ruang kebebasan manusia dalam predestinasi ganda.

Copyright © 2023, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Anda mengandaikan Ia [Tuhan] mengirim mereka [kaum reprobat] ke dalam api kekal karena tidak luput dari dosa! Artinya, secara sederhana, karena mereka tidak memiliki anugerah yang

telah Allah tetapkan yang seharusnya tidak pernah mereka miliki! Wahai keadilan yang aneh! Sungguh gambaran yang luar biasa yang anda buat tentang Hakim seluruh bumi!¹

Kutipan di atas merupakan sebuah cemooh dari teolog bernama John Wesley yang meskipun telah berhutang budi kepada Calvin namun kemudian berbalik mengkritik konsep predestinasi ganda milik Calvin. Bahkan lebih jauh lagi, ia menyebut konsep tersebut sebagai *a doctrine full of blasphemy* (sebuah doktrin yang penuh dengan penistaan)² dan *an error so pernicious to the souls of men* (sebuah kesalahan yang sangat merusak jiwa manusia)³ karena telah merusak atribut Allah (cinta, kebaikan, keadilan) dan juga mereduksi kebebasan manusia. Pertikaian antara anugerah Allah dan kebebasan manusia memang telah menjadi diskusi panjang di dunia teologi bahkan sejak Agustinus dan Pelagius, dan terjadi kembali pada era reformasi antara John Calvin dan Jacob Arminius. Immanuel Kant, yang meskipun meyakini kejahatan inheren di dalam kodrat manusia sehingga membutuhkan semacam “kelahiran baru”, tetap tidak setuju dengan konsep anugerah karena bertentangan dengan kebebasan manusia. Menurut Kant, manusia dengan hukum moral yang telah diandaikan sejak lahirnya masih memiliki sebuah kapasitas untuk berbuat kebaikan.⁴ Maka dari itu, kelahiran baru baginya adalah sebuah keadaan di mana seseorang melalui kebebasannya melakukan kebaikan. Bahkan kaum liberal abad ke-19 memandang Calvin sebagai “siluman hitam besar pribadi yang sangat dingin, muram, tidak berperasaan, ceroboh ... tidak ada sesuatu pun dalam dirinya yang menyuarakan belas kasih.”⁵ Melihat ketegangan tersebut, tulisan ini akan meninjau kembali konsep predestinasi milik John Calvin. Melalui tinjauan tersebut, akan dinilai sejauh mana predestinasi Allah mendeterminasi kebebasan manusia.

Metode Penulisan

Dalam tulisan ini saya akan menunjukkan ruang kebebasan manusia di dalam doktrin predestinasi ganda John Calvin. Pertanyaan sentral yang ingin dijawab, yaitu: “Bebaskan manusia di hadapan predestinasi Allah?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan kajian pustaka dan menelaah karya utama John Calvin tentang

¹ John Wesley, “Free Grace” dalam *The Works of John Wesley, Vol. 3, Sermons 71–114* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 547. Bdk. You suppose him [God] to send them [the reprobate] into eternal fire, for not escaping from sin! That is, in plain terms, for not having that grace which God had decreed they should never have! O strange justice! What a picture do you draw of the Judge of all the earth!

² Wesley, *Free Grace*, 554.

³ John Wesley, “Predestination Calmly Considered,” dalam *The Works of John Wesley, Vol. 10* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 256.

⁴ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid III* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 682.

⁵ Richard Stauffer, *The Humanity of John Calvin*, terj. George A. Shriver (Nashville: Abingdon, 1971), 20.

predestinasi. Pembahasan dalam artikel ini akan berfokus pada karya utama Calvin *Institutes* volume II yang diedit oleh John T. McNeill dan diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Namun sebelum menjelaskan predestinasi Calvin, terlebih dahulu saya menjelaskan pengertian serta perkembangan pemahaman kebebasan dalam dunia filsafat. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran bahwa kedaulatan Allah yang dipahami oleh Calvin layaknya sebuah determinisme alam yang berjalan bersamaan dengan kebebasan manusia.

Pembahasan dilanjutkan dengan memaparkan argumen Kompatibilisme. Dalam dunia filsafat, kaum Kompatibilisme memiliki argumen yang cukup memuaskan karena usahanya untuk memadukan kebebasan manusia dan determinisme alam. Pembahasan tentang Kompatibilisme akan diwakili oleh John Martin Fischer yang merupakan tokoh sentral Kompatibilisme. Bagian berikutnya berfokus pada deskripsi dan argumentasi dari predestinasi ganda Calvin. Setelah itu barulah dianalisa letak kebebasan manusia di tengah kedaulatan mutlak predestinasi ganda. Bagian akhir akan ditutup dengan penegasan dimungkinkannya ruang kebebasan dalam predestinasi ganda Calvin.

Biografi Singkat John Calvin

John Calvin lahir pada 10 Juli 1509, di Noyon, Prancis, dari pasangan Gérard Calvin dan istri pertamanya Jeanne le Franc. Calvin memiliki tiga saudara laki-laki, seorang kakak laki-laki Charles, dan dua adik laki-laki Antoine dan François. Selain itu, ia juga memiliki dua saudari perempuan tiri, yaitu putri Gérard dari istri keduanya. Karena kedekatan antara Gérard dan gereja, tidak mengherankan jika ia awalnya berharap agar Calvin belajar untuk menjadi imam, bahkan Gérard juga mengarahkan kakak laki-laki Calvin agar terlibat dalam gerejawi meskipun pada akhirnya ia menolaknya.⁶

Calvin memulai pendidikannya di *collège de la marche*, Paris. Ia menyempurnakan pengetahuannya mengenai tata bahasa dan sintaksis latin. Bahkan untuk beberapa saat Calvin berada di bawah bimbingan Mathuri Cordier, salah satu pengajar bahasa Latin teragung pada zamannya, yang gramatika latinnya masih digunakan hingga abad IX. Calvin kemudian melanjutkan pendidikannya ke *collège de Montaigu*, sekolah yang terkenal karena disiplin ketat dan makanannya yang tidak enak. Sementara teman-teman sekelasnya sedang melakukan pesta liar dan kegilaan di jalan-jalan, Calvin menyibukkan diri dengan seluk-beluk logika nominalis dan teologi skolastik.⁷ Sebagai siswa, Calvin sangat berhasil dengan pelajarannya. Ia mulai tidak menyukai metode skolastik dan perlahan-lahan menyimpang

⁶ Derek W. H. Thomas dan John W. Tweeddale, *John Calvin: For a New Reformation* (USA: Crossway, 2019), 22.

⁷ George, *Theologi Para Reformator*, 219.

kepada kelompok Humanisme Prancis. Calvin kurang lebih memiliki pendapat yang sama (meskipun tidak pernah terucap darinya secara langsung), seperti yang dinyatakan oleh Erasmus terhadap para penganut teologi skolastik; “teolog palsu ... yang otaknya membusuk, bahasanya tidak beradab, kecerdasannya tumpul, pendidikannya penuh kesulitan, perilaku kasar, hidupnya munafik, pembicaraannya sangat berbisa, dan hatinya sehitam tinta.”⁸

Pada bulan September 1528, Gérard Calvin mendapat masalah dengan otoritas Gereja dan dikucilkan. Hal ini membuat ia sadar bahwa anaknya yang cemerlang akan memperoleh penghasilan yang lebih baik sebagai ahli hukum ketimbang pelayan gereja. Maka Calvin tunduk terhadap perintah ayahnya dan meninggalkan semuanya lalu beralih ke hukum. Karena Paris tidak memiliki fakultas hukum, Calvin mendaftar di Universitas Orleans, Prancis tengah-utara.⁹ Calvin tetap menjadi murid yang bersemangat di bidang hukum di bawah ahli hukum terkenal Pierre de L’Estoile yang juga merupakan Vikaris Jenderal keuskupan Orleans. Dalam kapasitasnya sebagai Vikaris Jenderal, de L’Estoile memainkan peran penting dalam sinode provinsi Sens yang saat itu sedang dipenuhi oleh tekanan dua sisi: langkah-langkah dalam reformasi gereja internal dan penentangan terhadap Luther.¹⁰ Situasi tersebut tentu saja berdampak terhadap Calvin yang memang saat itu lebih memihak pada gerakan humanisme, khususnya kembali kepada teks asli Alkitab, yaitu bahasa Yunani. Bahkan Calvin menulis dua kata pengantar untuk terjemahan Alkitab yang diterbitkan pada tahun 1535 di mana penekanan eksplisit anti-Romawi ditemukan.¹¹

Tepat bulan Maret tahun 1531 Calvin melakukan perjalanan berbahaya ke Paris untuk mengurus pencetakan *Antopologia* karya Duchemin. Di sana juga ia mengetahui bahwa ayahnya sakit parah. Dan pada tahun yang sama ayah Calvin meninggal tepatnya pada usia tujuh puluh tujuh tahun. Sekarang Calvin dapat memutuskan kehidupannya dengan bebas. Ia memperoleh kebebasannya kembali dan kemudian memutuskan kembali ke Paris pada tahun 1532 untuk menerbitkan buku pertamanya mengenai karya Seneca, *On Clement*. Namun buku itu merupakan kegagalan mutlak karena hanya mengalami satu kali cetak dan Calvin harus membayarnya sendiri. Meskipun demikian, hal itu juga sekaligus menjadi langkah awal menuju keberhasilannya.¹² Calvin kemudian meninggalkan Paris pada

⁸ Kutipan langsung dari *Opus Epistolarum Des. Erasmi Roterodami* (Oxford: Oxford University Press, 1906), 1:87-88 dalam George, *Theologi Para Reformator*, 219.

⁹ William Stacy Johnson, *John Calvin: Reformer for the 21st Century* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 3.

¹⁰ K. McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 4-5.

¹¹ K. McKim, 5.

¹² George, *Theologi Para Reformator*, 220-221.

bulan Januari 1535 dan menetap di kota Basel, Swiss, tempat Erasmus berada, yang pada saat itu telah berusia enam puluh sembilan tahun. Di tempat inilah Calvin menuliskan buku yang mengubah sama sekali takdirnya: *The Institutes of the Christian Religion*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1536 dan merupakan tanggapan terhadap serangan keyakinan Reformasi.¹³

***The Institutes of the Christian Religion*: Struktur dan Metode**

John Calvin merupakan tokoh reformator generasi kedua yang dicirikan sebagai *the man of one book* atau orang di balik sebuah buku, dan buku itu adalah *Institutes*. Meskipun tentunya banyak karya Calvin di samping *Institutes*, seperti tafsiran, khotbah, katekismus, dan surat, namun tidak bisa disangkal bahwa *Institutes* telah memberi sebuah landasan iman bagi Protestan khususnya tradisi Reformed.¹⁴ Nama *Institutes* dalam bahasa latinnya *institutio* bisa diartikan sebagai “instruksi” atau “panduan” yang bersifat tunggal, secara harafiah judul ini berarti instruksi bagi agama Kristen. Karena itu, *Institutes* lebih baik jika dipahami sebagai sebuah institusi bagi umat atau tempat belajar, sekolah, atau pun pelatihan.¹⁵

Penting untuk dicatat bahwa Calvin sendiri tidak bermaksud menulis *Institutes* sebagai sebuah sistem teologi seperti *Sententiarum Libri Quattuor* Petrus Lombardus atau *Summa Theologiae* Thomas Aquinas. Karena itu, *Institutes* biasa dilihat lebih sebagai sebuah pembelaan terhadap Katolik, seperti Tomisme, Agustinian, Occamis, atau pun kelompok Jesuit. Namun ia juga tidak semata-mata mengambil apa yang telah diturunkan oleh para reformator generasi pertama, misalnya saja ketika Calvin mengoreksi paham Ekaristi milik Zwingli dan Luther. Calvin terus memperluas, merevisi, dan menata ulang *Institutes* sepanjang hidupnya. Secara keseluruhan ia menghasilkan delapan edisi asli Latin (1536, 1539, 1543, 1545, 1550, 1553, 1554, 1559) dan lima terjemahan Prancis (1541, 1545, 1551, 1553, 1560). Akhirnya pada edisi terakhir secara resmi terbit pada tahun 1559 di mana tersusun dalam bentuk; Jilid 1: Pengetahuan tentang Allah, Sang Pencipta (pengetahuan ganda tentang Allah, Kitab Suci, Trinitas, penciptaan, pemeliharaan). Jilid 2: Pengetahuan tentang Allah, Sang Penebus (kejatuhan, keberdosaan manusia, Taurat, Perjanjian Lama dan Baru, Kristus Sang Perantara). Jilid 3: Cara Kita Menerima Anugerah Kristus, Manfaat, dan Dampaknya (Iman dan regenerasi, pertobatan, kehidupan Kristen, pembenaran, Predestinasi, kebangkitan terakhir). Jilid 4: Sarana Eksternal yang Digunakan Allah untuk

¹³ K. McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 6.

¹⁴ Herman J. Selderhius, *The Calvin Handbook*, terj. Henry J. Baron, Judith J. Guder, Randi H. Lundell, dan Gerrit W. Sheeres (UK: Eerdmans, 2009), 286.

¹⁵ Thomas dan Tweeddale, *John Calvin: For a New Reformation*, 210.

Mengundang Kita Masuk ke dalam Persekutuan dengan Kristus (gereja, sakramen, pemerintahan sipil).¹⁶

Metode berteologi Calvin didasari oleh pemahaman mengenai pengetahuan akan Allah. Calvin membedakan antara pengetahuan akan Allah sebagai pencipta dan pengetahuan akan Allah sebagai penebus. Yang pertama menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta dan sumber dari segala yang hidup di bumi yang mana telah jatuh ke dalam dosa. Dan yang kedua mengungkapkan Allah sebagai penyelamat manusia kepada kehidupan kekal melalui Yesus Kristus yang tidak dimiliki oleh orang berdosa. Bagi Calvin, manusia telah memiliki kapasitas (bukan ide bawaan) untuk mengenal Allah melalui alam ciptaannya, inilah yang disebut oleh Calvin sebagai “kesadaran akan keilahian.” Namun jelas bagi Calvin bahwa tidak ada yang namanya pengenalan akan Allah secara objektif, artinya kesadaran akan keilahian hanya membawa kepada kesalehan dan pemujaan berhala, tidak pada keselamatan. Maka dari itu pengungkapan diri Allah sebagai penebus tergambarkan dalam dua cara: diwahyukan kepada Israel dan melalui Kristus. Inilah titik berangkat dari metode pemikiran Calvin terhadap seluruh pembahasannya, yaitu ketidakmampuan pengetahuan manusia berdosa terhadap Allah dan dirinya sendiri.¹⁷

Kebebasan Manusia

Kebebasan merupakan topik yang selalu mendapat perhatian penting dari zaman Yunani kuno hingga abad XX. Plato, misalnya, menggambarkan kebebasan manusia layaknya seorang kusir yang dapat mengontrol dua kuda, yaitu hitam dan putih. Kusir merupakan akal, sementara kuda hitam merupakan hawa nafsu dan kuda putih merupakan cinta atau hasrat manusia. Plato beranggapan bahwa kebebasan bukanlah melakukan apapun yang manusia inginkan, karena jika demikian ia hanyalah budak dari hawa nafsunya. Sebaliknya, kebebasan bagi Plato yaitu ketika hidup manusia dikuasai oleh akal mereka.¹⁸ Ketika sampai pada Abad Pertengahan, kebebasan tidak semata-mata dilihat sebagai peran dari akal manusia melainkan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Agustinus merupakan tokoh yang menekankan bahwa kebebasan tidak berbicara pilihan manusia antara yang baik dan jahat melainkan anugerah Allah, sehingga ketika manusia mengarahkan pandangannya kepada yang baik, pada saat itulah ia dapat dikatakan bebas. Singkatnya,

¹⁶ George, *Theologi Para Reformator*, 240-241.

¹⁷ George, 245.

¹⁸ Ilham Dilman, *Free Will: An Historical and Philosophical Introduction* (London: Routledge, 1999), 36-37.

Agustinus menekankan bahwa karena kebebasan berasal dari Allah yang mahabaik, kebebasan sudah seharusnya mengarah pada kebaikan.¹⁹

Memasuki zaman Pencerahan hingga abad XX, perbincangan tentang kebebasan manusia menempati panggung utama. Kebebasan tidak lagi dipandang sebagai anugerah Allah tetapi berhubungan dengan kebebasan pengambilan keputusan atas segala pilihan di hadapannya. Kant memandang bahwa kebebasan adalah pengambilan keputusan untuk taat terhadap nilai-nilai moral atau pun masyarakat tanpa tekanan dari luar dirinya.²⁰ Hal ini kemudian membawa perbincangan mengenai anugerah dan ketetapan Allah terhadap dunia dan manusia semakin sulit diterima; Jika Allah telah menetapkan segalanya, di manakah kebebasan manusia sebagai subjek pengambil keputusan? Bagaimana relasi antara ketetapan Allah dan hasil keputusan manusia? Sejauh mana Allah mengintervensi keputusan manusia? Berdasarkan masalah ini, fokus pembahasan tema kebebasan dalam tulisan berpusat pada kemampuan manusia untuk memilih bagi dirinya sendiri sebuah keputusan di hadapannya.

Kebebasan Manusia di hadapan Deterministik

Jika di Abad Pertengahan kehendak manusia disandingkan dengan kedaulatan Allah, pada pasca pencerahan kedaulatan Allah tergantikan oleh determinisme kausal baik motif-motif dalam hasrat atau pun hukum alam.²¹ Schopenhauer dalam hal ini menolak bahwa manusia sepenuhnya bebas dalam menentukan pilihannya, karena ia terikat oleh beberapa faktor, baik motif logis, emosional, atau pun hasrat. Lebih jauh lagi Schopenhauer berargumen bahwa apa yang manusia kehendaki yaitu sejauh seberapa penting itu bagi dirinya sehingga perjalanan hidup dan keputusan seseorang telah ditentukan oleh motif-motif tersebut layaknya sebuah jam.²² Ia memberi contoh seekor anjing jantan yang melihat anjing betina. Saat si jantan dipanggil oleh tuannya, ia berdiri ragu-ragu di antara keduanya dan hanya mengikuti motif yang lebih kuat terhadap dirinya.²³ Demikianlah manusia ketika berhadapan dengan pilihan dan keputusan, tentu terjadi konflik di dalam diri orang tersebut, namun pada akhirnya motif terkuatlah yang mendorong keluar sebuah keputusan.

¹⁹ Dilman, 79-81.

²⁰ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 293-294.

²¹ Determinisme dalam tulisan ini merujuk pada definisi yang diberikan oleh John Fischer, yaitu bahwa alam semesta memiliki satu masa depan yang mungkin secara fisik. John Martin Fischer, Robert Kane, Derk Pereboom, dan Manuel Vargas, *Four Views on Free Will* (USA: Blackwell Publishing, 2007), 2.

²² Arthur Schopenhauer, *The Essays of Arthur Schopenhauer: On Human Nature* Diterj. oleh T. Bailey (US: Penn State University Press, 2003), 43.

²³ Arthur Schopenhauer, *On the freedom of the will* (USA: John Wiley & Sons, 1985), 40-41.

Selanjutnya, Freud tampil dengan deterministiknya yang menunjukkan perbudakan manusia oleh faktor psikologis.²⁴ Kebebasan manusia untuk berkehendak tidak terlepas dari karakter atau pribadinya. Pembagian kepribadian manusia seperti yang akrab kita kenal dalam istilah ego, id, dan super-ego merupakan struktur yang selalu berada dalam konflik. Hal ini menunjukkan bahwa manusia selalu terbagi dalam dirinya sendiri. Maka dari itu, determinisme Freud merupakan konsepsi tentang bentuk-bentuk perbudakan atau ikatan tertentu terhadap suatu subjek individu dalam perjalanan hidupnya yang ditunjukkan dari pengambilan keputusan. Dalam kontakannya dengan orang lain, ia tidak dapat menjadi dirinya sendiri karena diwarnai oleh batasan-batasan tertentu. Ditambah lagi ia dihantui oleh masa lalu dan atas dasar itulah ia menjalani dirinya yang saat ini. Pada akhirnya tidak ada manusia yang bebas, mereka hanya melakukan sebuah tindakan yang dideterminasi oleh tiga motif di atas dan inilah yang disebut sebagai determinisme psikologis.²⁵

Bahkan filsuf eksistensial, Jean Paul Sartre, yang terkenal dengan gagasan kebebasannya yang radikal, mengakui keberadaan determinasi terhadap kebebasan manusia.²⁶ Pada bagian III dari *being and nothingness* Sartre menjelaskan tema yang sangat terkenal dan ikonis, yaitu *L'enfer c'est Les Autres* (neraka adalah orang lain). Tentu manusia merupakan makhluk berkesadaran yang memiliki kebebasan yang otentik. Dengan demikian ia bukanlah sebuah benda mati yang eksistensinya ditentukan oleh sebab-akibat semata. Maka dari itu, manusia merupakan makhluk yang sepenuhnya bebas dari segala belenggu idealisme, nilai-nilai, termasuk Tuhan yang merupakan nilai hidup yang dipegang oleh manusia. Sebagai pengandaian, Sartre memberi contoh seorang penjudi yang tidak mau berjudi lagi. Ketika ia dihadapkan kembali kepada pilihan untuk berjudi dan ia mengambil keputusan untuk berjudi kembali, keputusan yang dia pilih bukanlah sebuah konsekuensi dari masa lalu atau sebab bagi masa depan. Keputusannya merupakan situasi baru bagi “saat ini” yang menghapuskan masa lalu. Namun di balik kebebasannya yang nyata dan otentik, manusia tetap terikat terhadap determinasi, yaitu sesamanya.²⁷ Ketika seseorang menjadi persepsi bagi orang lain, saat itulah kebebasannya tersangkal. Ia tidak lagi menjadi wujud kebebasan itu sendiri, ia layaknya benda yang telah diobjektifkan sehingga membentuk

²⁴ Freud bahkan menggambarkan siklus makhluk hidup hanya mengikuti naluri dan diatur oleh struktur kimia dalam tubuhnya. Diskusi lebih lanjut lih. Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle* diterj. oleh James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1961), 32-33.

²⁵ Dilman, *Free Will*, 180-181.

²⁶ Richard Moran yang menulis kata pengantar dalam *being and nothingness* menjelaskan bahwa apa yang menjadikan Sartre orisinal yaitu meskipun mengakui determinisme, namun Sartre tidak ingin berfokus pada permasalahan klasik antara kebebasan dan determinisme, melainkan hakikat kebebasan manusia “saat ini” dan berbagai cara kebebasan tersebut diwujudkan. Diskusi lebih lanjut lih. Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* diterj. oleh Sarah Richmond (New York: Washington Square Press, 2018), 17.

²⁷ T. Z. Lavine, *From Socrates to Sartre* (New York: Bantam Books, 1984), 452-453.

sebuah persepsi di dalam pikiran sesamanya. Apa yang nampak di sini tidak lain yaitu bahwa kebebasan manusia terikat dengan hal yang bahkan ia tidak sadari, baik itu prasangka, hasrat dari alam bawah sadar, maupun sesama manusia. Jika demikian masih pantaskah manusia dikatakan sebagai makhluk yang bebas di tengah determinasi hukum alam?

Kompatibilisme: Realitas Kebebasan di tengah Determinisme

Terlepas dari determinasi apapun yang mengikat manusia, setidaknya satu hal yang tidak bisa disangkal, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk bebas yang dapat menentukan pilihannya. Seorang pribadi dapat menyadari dirinya sendiri bahwa ia merupakan agen yang bebas dan bertanggung jawab atas keputusannya, dan hal ini kerap kali disadari ketika seseorang berunding dengan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan. Misalnya saja seseorang dapat mempertimbangkan apakah akan pergi ke kampus atau bioskop, orang tersebut tidak hanya memutuskan namun ia benar-benar dapat pergi ke kampus atau bioskop. Dengan kata lain, meskipun manusia tidak bebas seperti yang dijelaskan oleh Schopenhauer dan Freud, setiap individu menyadari bahwa jalan ke arah masa depan nampak bercabang dan terdapat banyak cara untuk menempuhnya sehingga pilihan terhadapnya terletak pada kebebasan setiap individu.

Aliran Kompatibilisme memiliki argumen yang cukup memuaskan ketika menjelaskan kebebasan manusia terhadap pilihan bercabang di tengah deterministik. Kompatibilisme memiliki klaim bahwa manusia berperan sebagai agen yang menentukan dan memilih jalan yang bercabang di hadapannya menuju dunia masa depan sehingga setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pada saat yang sama seorang Kompatibilisme juga tidak menghilangkan deterministik kausal yang mengekang kebebasan manusia. John Martin Fischer, sebagai tokoh kompatibilis, memberikan contoh seorang anak laki-laki bernama Thomas yang memiliki trauma terhadap ular. Thomas tidak dapat memegang atau pun menyentuh ular meskipun kondisinya memungkinkan untuk menyentuh ular tersebut. Pada akhirnya Thomas pergi ke ahli saraf dan karena ahli saraf tahu persis apa yang terjadi di dalam otak Thomas, ahli saraf tersebut membuat otak Thomas berfungsi dengan normal sehingga memungkinkan untuk dapat menyentuh ular kembali.²⁸

Dalam kasus ini mungkin kurang tepat jika menyimpulkan Thomas dapat menyentuh ular dengan kebebasannya, karena terdapat intervensi dari ahli saraf tersebut. Dengan kata lain, Thomas mengalami sebuah deterministik dari dua sisi: pertama, ia tidak

²⁸ Fischer, Kane, et al., *Four Views on Free Will*, 50.

dapat memegang ular karena trauma masa lalu, dan yang kedua, meskipun pada akhirnya ia dapat memegang ular, itu karena terdapat deterministik dari sang ahli saraf. Meskipun Thomas berada di bawah deterministik, namun harus dibedakan yang satu bersifat memaksa dan yang satunya tidak. Faktor seperti “trauma” bagi kaum kompatibilis merupakan deterministik yang bersifat manipulatif, memaksa, dan merongrong kebebasan Thomas. Sementara ahli saraf merupakan “deterministik halus” yang mendorong Thomas untuk mendapat kembali kebebasannya dalam menentukan sebuah pilihan di dalam benaknya antara “Ya” dan “Tidak” terhadap ular tersebut.²⁹

Maka dari itu, komitmen dari kompatibilis berdasar pada keyakinan bahwa tidak semua deterministik kausal merusak kebebasan.³⁰ Jika memang masa lalu merupakan faktor yang tidak bisa dihindarkan, lalu bagaimana kebebasan kita terhadap segala cabang pilihan dapat relevan? Lebih jauh lagi, jika segala tindakan hanyalah produk dari deterministik kausal, maka sejarah manusia bersifat pasti dan masa depan hanyalah sebuah ekspresi dari hukum alam sebab-akibat. Tentu saja yang perlu diingat bahwa Kompatibilisme tidak semata-mata meniadakan deterministik kausal, karena bagaimanapun juga seseorang yang telah menjadwalkan untuk rapat pada pukul delapan pagi akan terlambat ketika di tengah jalan ia menghadapi pohon tumbang akibat angin kencang. Dengan kata lain, kebebasan manusia memiliki sebuah batas di tengah hukum alam yang berlaku.

Sebagai kesimpulan, kebebasan manusia merupakan tindakan bebasnya dalam menarik garis masa lalu dan kemudian menghubungkannya pada masa kini. Jika masa lalu merupakan sebuah titik-titik atau serpihan-serpihan, maka kebebasan manusia akan menjadi bermakna ketika menghubungkan titik tersebut dengan pilihannya sendiri sehingga menghasilkan nilai-nilai tertentu. Kebebasan manusia, dengan demikian, dapat memengaruhi perubahan determinasi hukum alam, hanya saja tidak melibatkan perubahan yang luas dan besar. Argumen Kompatibilisme menunjukkan ruang bagi kebebasan manusia meskipun menyadari determinisme kausal. Hal ini memberi gambaran bagaimana Calvin melihat kebebasan manusia untuk memilih tindakan keberdosaan di tengah determinisme kedaulatan Allah pada pembahasan selanjutnya.

²⁹ Fischer, Kane, et al., 52.

³⁰ Fischer, Kane, et al., 52.

Kebebasan Manusia menurut John Calvin: Sebelum dan Sesudah Kejatuhan ke dalam Dosa

Calvin mendasari pemahamannya tentang kebebasan manusia pada keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Bagi Calvin, Keserupaan dengan Allah tercermin melalui sifat-sifat seperti pemahaman yang benar atau pun menjaga kasih sayangnya dalam batas-batas akal. Hal inilah yang mengacu pada keunggulan manusia sebagai makhluk yang berbeda dari binatang.³¹ Meskipun Calvin mengecam definisi “jiwa” dari para filsuf, namun ia cukup tertarik terhadap definisi Plato karena menganggap citra Allah di dalam jiwa. Dengan kata lain, perbincangan kehendak selanjutnya akan terpusat pada jiwa, — yang bagi Calvin di dalamnya berisi dua kapasitas, yaitu: pemahaman dan kehendak.³² Namun yang membedakan perbincangan antara Calvin dan para filsuf secara ketat, yaitu bahwa menurut Calvin terdapat perbedaan signifikan pada keadaan manusia antara sebelum dan sesudah kejatuhan. Bahkan hal tersebut telah memengaruhi dua kapasitas yang terdapat di dalam jiwa manusia.

Sejak manusia diciptakan, Allah telah membekali jiwa manusia dengan pikiran untuk membedakan yang baik dan jahat, yang benar dan salah. Terang akal itu juga kemudian menerangi kehendak untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Bagi Calvin, pada situasi ini manusia memiliki sebuah keunggulan di mana pemahamannya dapat menilai dan mengarahkan kehidupan duniawinya kepada Allah dan kebahagiaan abadi. Dengan kata lain, pada situasi ini manusia memiliki kuasa dalam kebebasannya untuk mengarahkan diri kepada Allah di hadapan dua pilihan, antara “ya” dan “tidak.” Maka dari itu, pilihan manusia antara baik dan jahat benar-benar bebas tanpa ada tarikan atau dorongan dari dalam diri (tubuh) manusia.³³

Calvin menyadari permasalahan besar yang selalu dihadapi oleh para filsuf berkaitan dengan tubuh. Para filsuf mengamati bahwa manusia hanya tidak akan menjadi binatang ketika mereka menggunakan pikirannya. Sehingga tubuh manusia sejak awalnya merupakan lawan dari pikiran yang menghalangi penerangan terhadap kehendak bebas. Namun Calvin menekankan bahwa manusia sebelum kejatuhan berbeda secara signifikan karena jiwa mereka dibentuk dalam kejujuran, kesehatan dalam berpikir, dan kehendaknya

³¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol I*, terj. Ford Lewis Battles, diedit oleh John T. McNeill, (Louisville: The Westminster Press, 1960), 188.

³² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 194.

³³ Calvin, 195.

yang bebas untuk memilih yang baik dan jahat. Bahkan tubuh yang dianggap jahat oleh para filsuf—bagi Calvin, juga merupakan perluasan dari kodrat manusia sebagai citra Allah.³⁴

Semua itu pernah terjadi, di mana manusia dengan kebebasannya berada di antara dua pilihan dan memungkinkannya dengan kebebasan yang netral untuk taat kepada Allah. Namun, untuk saat ini hal itu tidak lagi dimungkinkan. Ketidaktaatan Adam terhadap perintah Allah menjadikannya sebagai pendosa yang dihukum dan diasingkan dari hadapan Allah (taman Eden). Bahkan hukuman-Nya tidak hanya jatuh kepada manusia pertama, namun kepada seluruh keturunannya serta tatanan alam di bumi [Rm. 8:22]. Hukuman ini menjalar kepada seluruh keturunan Adam di seluruh dunia sebagai pengganti dari kebijaksanaan, kebajikan, kesucian, kebenaran, dan keadilan, dengan wabah, sakit-penyakit, kesombongan, dan ketidakadilan yang telah membuat seluruh manusia sengsara hingga saat ini, dan inilah yang disebut oleh bapa gereja sebagai “dosa asal” yaitu kerusakan sifat yang sebelumnya baik dan murni.³⁵

Calvin mendefinisikan “dosa asal” sebagai kerusakan turun-temurun dalam *natura humana* (kodrat manusia) yang menyebar ke seluruh bagian jiwa, yang kemudian menghasilkan dalam diri manusia perbuatan-perbuatan yang oleh kitab suci disebut “perbuatan daging” (Gal. 5:19). Maka Calvin memberi dua hal penting di sini; pertama, seluruh manusia begitu rusak sehingga secara adil dikutuk dan dihukum di hadapan Allah, dan hukuman ini bukan karena tanggung jawab orang lain namun semata-mata karena dosa yang diturunkan melalui Adam. Bahkan bayi itu sendiri telah membawa penghukuman atas dirinya semenjak ia lahir bukan karena perbuatannya, namun karena benih dosa yang tertanam di dalam diri mereka. Kedua, kerusakan ini merupakan penyebab dari kesesatan yang tak pernah berhenti dari dalam diri manusia sehingga secara terus-menerus menghasilkan perbuatan jahat.³⁶ Karena kodrat inilah tindakan kejahatan di dalam diri manusia tumbuh begitu subur. Maka dapat dikatakan bahwa apapun yang terdapat di dalam diri manusia pada saat ini (itu berarti setelah kejatuhan), baik pemahaman atau pun kehendak, jiwa hingga tubuh, telah dipenuhi oleh hawa nafsu, bahkan seluruh bagian dari

³⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol I*, 196. Bdk. “And although the primary seat of the divine image was in the mind and heart, or in the soul and its powers, yet there was no part of man, not even the body itself, in which some sparks did not glow.” Hal. 188.

³⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol I*, 246. Terdapat banyak perselisihan mengenai masalah ini, karena pandangan ini jauh berbeda dari pandangan pada umumnya di mana seluruh manusia dilibatkan dalam hukuman dan kebersalahan hanya karena satu orang. Karena itu, Pelagius berdalih bahwa “dosa asal” tidak disebarkan secara turun temurun namun melalui peniruan. Augustinus bersikeras menentang Pelagius bahwa “dosa asal” merupakan bukti dari kecacatan bawaan manusia sejak lahir dan bukan oleh karena kejahatan dari luar diri manusia.

³⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol I*, 251.

diri manusia merupakan hawa nafsu itu sendiri.³⁷ Namun, sampai sejauh mana kerusakan itu berdampak bagi kehendak bebas manusia?

Tema tentang kekuatan untuk melawan dorongan hawa nafsu di dalam diri manusia merupakan diskusi panjang yang telah dimulai oleh berbagai filsuf. Mereka menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki kehendak bebas, yaitu sebuah kekuatan bagi dirinya sendiri untuk memilih di antara dua tarikan: akal dan indera. Jika manusia tunduk kepada indera, ia akan dirusak dan diselewengkan sehingga merosot ke dalam nafsu kebinasaan, namun jika mereka dapat menggunakan akal mereka dengan baik, kesesatan dari indera dan delusi nafsu dapat dijinakkan secara bertahap. Calvin sendiri tidak menyangkali akan adanya kekuatan dari dalam diri manusia untuk melakukan sebuah kebaikan, baginya ini merupakan anugerah alami yang tidak dapat sepenuhnya terhapus oleh manusia. Selain itu, pencarian manusia akan kebenaran dan kehendak untuk mengasihi sesama juga menurut Calvin merupakan sesuatu yang layak diperhitungkan, karena hal-hal itu merupakan pembeda ontologis antara manusia dan binatang. Namun apa yang hilang sepenuhnya dari manusia yaitu pengetahuan yang benar mengenai Allah dan tujuannya di dunia ini. Karena bagi Calvin, Allah merupakan titik keterarahan pengetahuan akan kebenaran, maka manusia dengan kemampuan akal asalnya hanya dapat meraba-raba dalam kegelapan dan menunjukkan ketidakmampuan untuk mencari dan menemukan kebenaran.³⁸ Jadi, meskipun mereka memiliki sebuah kebebasan, kekuatan, dan kehendak untuk melakukan kebaikan berdasarkan akal asalnya, hal itu berada di dalam keadaan kerusakan yang selalu memungkinkan ketidakadilan dapat terjadi.

Maka dari itu, Calvin menawarkan gagasan bahwa ketika manusia yang dalam keadaan rusak menerima anugerah penebusan Kristus, mata mereka terbuka, pengetahuan mereka diperbarui oleh pengetahuan yang berdasarkan Kitab Suci sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan dengan kebebasannya yang berdasar pada kebenaran transenden, yaitu Allah sendiri. Kebebasan manusia yang berada dalam keadaan rusak (belum ditebus) bersifat terdeterminasi oleh dosa sehingga yang dihasilkan, yaitu kejahatan, egoisme, dan keserakahan. Dalam situasi tersebut, ketika diperhadapkan oleh sebuah pilihan, sulit bagi mereka untuk melihat berbagai pilihan secara netral, dan hal ini juga yang membuat Calvin menolak pandangan Plato yang mengatakan bahwa kejahatan merupakan kurangnya pengetahuan. Bagi Calvin, bukan kurangnya pengetahuan yang menyebabkan kejahatan melainkan keterarahan hati dan pikiran manusia yang dideterminasi oleh kerusakan kodrat karena dosa. Sementara itu, mereka yang telah ditebus dimungkinkan

³⁷ Calvin, 252.

³⁸ Calvin, 271.

untuk melihat pilihan antara kebaikan dan kejahatan secara netral, bahkan lebih dari itu, mereka memiliki kekuatan untuk melawan hawa nafsu dan mengarahkan kehendak pada kebaikan.³⁹ Maka kebebasan hanya akan bersifat otentik ketika manusia terlepas dari belenggu determinasi dosa dan memiliki keterarahan kepada Allah, keadaan ini tentu saja tidak dapat diraih semata-mata oleh kekuatan manusia, melainkan oleh anugerah keselamatan Allah melalui Kristus.

Predestinasi: Kedaulatan Mutlak Allah

Pada pengantar terhadap tema predestinasi, Calvin telah mengakui bahwa konsep predestinasi dikenal sebagai konsep yang menakutkan dan gelap karena cenderung penuh spekulasi.⁴⁰ Namun di balik itu semua terdapat hal manis dari konsep ini, yaitu menunjukkan bahwa keselamatan umat manusia mengalir dari mata air rahmat Allah secara cuma-cuma melalui pemilihan-Nya yang kekal: bahwa Ia tidak secara tak pandang bulu mengadopsi seluruh umat manusia ke dalam keselamatan tetapi hanya kepada beberapa orang yang sesuai dengan kehendak dan keputusan-Nya. Maka dari itu, untuk dapat memahami konsep predestinasi ganda Calvin, dibutuhkan kerangka anugerah untuk melihat bahwa dengan kodrat manusia yang telah rusak dan berdosa, pemilihan yang berasal dari Allah merupakan satu-satunya solusi yang dapat menyelamatkannya.⁴¹ Jadi, secara garis besar predestinasi dalam pemahaman Calvin dapat didefinisikan menjadi tiga bagian: mutlak, partikular, dan berganda. Mutlak dalam arti bahwa pemilihan tersebut tidak berdasar pada pra-pengetahuan Allah atau *ante praevisa merita* yang merupakan konsep umum di Abad Pertengahan.⁴² Partikular karena Allah menetapkan perseorangan bukannya kelompok, dan ganda karena Allah dengan keadilannya telah menetapkan sebagian kepada hidup yang kekal dan sebagian kepada kebinasaan.⁴³ Jika memang demikian, lalu bagaimana peran kebebasan manusia memainkan peran dalam hal ini?

³⁹ Calvin, 281-282.

⁴⁰ Calvin menggambarkan orang-orang yang tidak ingin masuk ke dalam doktrin ini karena hanya bermuara pada dilema, "Human curiosity renders the discussion of predestination, already somewhat difficult of itself, very confusing and even dangerous." *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 922.

⁴¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 921-922.

⁴² Pra-pengetahuan Allah merujuk pada pengetahuan Allah akan masa depan bahkan sebelum dunia dijadikan. Para teolog Katolik Abad Pertengahan secara umum mengakui pra-pengetahuan Allah dengan merumuskan *Ante praevisa merita* yang berbicara mengenai dekrit pemilihan/pemberian rahmat Allah sejak kekekalan terhadap orang-orang pilihan bahkan sebelum jasa (merita) yang dilakukan. Oleh karena itu, pemilihan tersebut didasarkan pada pra-pengetahuan-Nya yang tidak pernah salah terhadap orang-orang yang telah diketahui mampu untuk menjalani anugerah panggilannya. Matthew Levering dan Marcus Plested, *The Oxford Handbook of The Reception of Aquinas* (UK: Oxford University Press, 2021), 264.

⁴³ George, *Theologi Para Reformator*, 301-302.

Sebelumnya telah dilihat bahwa Calvin memandang kodrat manusia sedemikian rusak oleh karena dosa asal sehingga apa yang diusahakan mereka untuk mencari kebenaran adalah sia-sia. Dari sini Calvin berangkat untuk membedakan konsep predestinasinya dengan predestinasi yang berdasar pada pra-pengetahuan Allah. Karena yang ada pada manusia hanyalah ketidakmampuannya tersebut, tidak mungkin jika Allah mendasari predestinasi dengan pengetahuan-Nya yang telah mengetahui siapa saja di masa depan, dengan jasa mereka dapat mempertahankan dekrit pemilihan mereka. Calvin mendasari hal ini dengan merujuk Efesus 1:4, “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.” Bagi Calvin, jika predestinasi didasari oleh pengetahuan Allah akan masa depan, pemilihan berdasar pada jasa manusia. Artinya, keputusan Allah dalam hal ini dipengaruhi oleh kondisi dari luar diri-Nya, di mana Ia telah mengetahui segala tindakan manusia sehingga melalui itu Ia memilih beberapa manusia yang dianggap mampu menjalani dekrit pemilihan-Nya.⁴⁴ Calvin dengan tegas membantah predestinasi semacam itu dengan menyatakan, “semua kebajikan yang muncul dalam diri manusia merupakan hasil pemilihan.”⁴⁵ Dengan kata lain, predestinasi tidak dapat didasarkan pada pra-pengetahuan Allah karena pemilihan mendahului jasa manusia. Dengan cara pandang ini Allah akan tetap menjadi swasembada, yaitu tidak Pribadi yang tidak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri-Nya.

Selanjutnya, pemilihan Calvin berbicara pemilihan individu. Artinya, Allah tidak memisahkan dan mengelompokkan kaum terpilih, tetapi ia memilih secara perseorangan. Dalam dekrit kekal-Nya, Allah telah menetapkan setiap atau perseorangan untuk menerima keselamatan. Dalam hal ini Calvin menegaskan bahwa Allah tidak hanya menawarkan kepada mereka yang terpilih tetapi telah memberikan sebuah jaminan dalam melakukannya seperti yang ia nyatakan, “dengan dicangkokkan ke dalam Kepala [Kristus], mereka tidak pernah terputus dari keselamatan.”⁴⁶ Menurut Calvin, efektivitas pemilihan yang mutlak ini telah ditunjukkan oleh Paulus yang disebut sebagai “sisa” dalam Roma 9:27, “Dan Yesaya berseru tentang Israel: ‘Sekalipun jumlah anak Israel seperti pasir di laut namun hanya

⁴⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 934. Bagi mereka yang menganut paham *ante praevisa merita* memandang bahwa terdapat distingsi antara logika kekekalan Allah dan faktualitas. Dalam logika kekekalan-Nya, Allah telah mengetahui masa depan setiap manusia dan karena itu memberikan sebuah anugerah terhadap mereka yang telah diketahui oleh Allah mampu untuk mengemban tugas tersebut, sehingga ketika mereka yang lahir dan terpilih tersebut menjalaninya, mereka mendapat sebuah kekuatan untuk melaksanakan penganapan pemilihan tersebut hingga akhir kehidupannya. Namun dalam faktualitas, hal ini dibalik, dalam arti bahwa seseorang yang terpilih akan berjuang sampai akhir hidupnya untuk mencapai kesempurnaan dan penganapan anugerah. Singkatnya, dalam logika kekekalan Allah anugerah mendahului manusia, namun pada faktualitas anugerah berada di akhir kehidupannya. Penjelasan lebih lengkap lih. J. Pohle, *Encyclopedia: Predestination* [artikel on-line]; diambil dari www.catholic.com/encyclopedia/Predestination; diakses pada 10 Desember 2022.

⁴⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 934.

⁴⁶ Calvin, 930.

sisanya akan diselamatkan.” Dengan kata lain, pemilihan terhadap keturunan Abraham memberikan gambaran bahwa generasinya dipilih dari sekian banyak garis keturunan di dunia, dan berpindah pada Perjanjian Baru yang terpilih yaitu mereka yang disebut gerejanya.⁴⁷ Berdasarkan dua gambaran tersebut, jelas bahwa Allah memilih individu bukannya suatu kelompok.

Calvin tanpa ragu menegaskan dalam predestinasinya bahwa Allah tidak hanya menetapkan mereka yang selamat tetapi juga menetapkan yang tertolak. Dengan kata lain, Allah merupakan penyebab utama (*prima causa*) dari terpilih dan tertolakannya manusia. Richard Muller, seorang teolog terkenal abad XX yang menekuni bidang sejarah Reformed-skolastik, berkaitan hal ini, dengan tepat menyatakan bahwa, “dalam rumusan Calvin baik pemilihan maupun penolakan bergantung pada kehendak Allah yang berdaulat dan sama-sama dianggap sebagai hasil dari keputusan ilahi.”⁴⁸ Bahkan penerus Calvin mengalami dilema dalam hal ini karena mereka segan menekankan bahwa Allah merupakan penyebab langsung dari kaum reprobat. Untuk mendasari hal ini, Calvin menjelaskan kisah Esau dan Yakub, bahkan ketika mereka belum lahir dan berbuat apapun Allah telah memilih Yakub dan menolak Esau.⁴⁹

Meskipun Allah merupakan penyebab utama pemilihan dan penolakan, tetapi Allah bukanlah sumber dari kejahatan. Allah merupakan eksistensi yang benar, adil, dan kudus yang melarang dosa di dalam Taurat-Nya. Kitab Suci dengan sangat kuat menjauhkan Allah dari segala bentuk kejahatan dan pelanggaran moral: Ia adalah Allah yang kudus (Yer. 6:3) dan sama sekali tidak ada ketidakbenaran dalam Dia (Ul. 32:4; Mzm. 92:16), “Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun.” (Yak. 1:13). Ia adalah Allah yang sangat membenci dosa (Ul. 25:16; Mzm. 5:4; Zakh. 8:7). Jika demikian, bagaimana Calvin memecahkan misteri asal kejahatan dan kebaikan berasal dari Allah yang sama?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama terdapat dua hal penting yang perlu diketahui: Pertama, Calvin tidak membedakan antara diizinkan dan dikehendaki Allah. Bagi Calvin, Allah tidak hanya mengizinkan dosa, tetapi Ia juga menghendakinya. Pra-pengetahuan Allah bersifat determinatif dalam arti bahwa Allah tidak hanya mengizinkan

⁴⁷ Calvin, 931.

⁴⁸ Richard A. Muller, *Christ And The Decree: Christology and Predestination in Reformed Theology from Calvin to Perkins* (Michigan: Baker Academic, 1986), 52.

⁴⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 937. Bdk. Herman Bavinc mendefinisikan kaum reprobat sebagai sebuah ketetapan Allah untuk menghukum mereka selamanya yang dosa dan ketidakpercayaannya telah diramalkannya dalam pra-pengetahuan Allah. Herman Bavinc, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 453.

hal apapun terjadi, tetapi Ia juga menghendaki segala sesuatu itu terjadi.⁵⁰ Calvin tidak ingin jatuh ke dalam spekulasi seperti para pendahulunya di mana mereka berusaha menghindari Allah sebagai penyebab dosa dengan memisahkan antara “izin” dan “kehendak” Allah. Dalam hal ini Calvin berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana suatu hal dapat terjadi jika hal itu tidak dikehendaki oleh Allah? Seolah-olah terdapat hal yang terjadi di luar kehendak Allah. Maka dari itu, bagi Calvin kebinasaan kaum reprobat tidak hanya diizinkan tetapi telah ditakdirkan oleh Allah yang mana penyebabnya berasal dari diri mereka sendiri. Kedua, bagi Calvin motivasi yang mendahului kehendak Allah akan selalu bersifat misteri.⁵¹ Kemisterian tersebut tidak sedang menandakan sisi negatif atau kejahatan Allah melainkan sebuah keadilan yang tak terselami oleh pikiran manusia. Karena Ia merupakan hukum yang absolut, tindakan-Nya bukanlah sebuah pelanggaran hukum. Selain itu, misteri itu juga sebenarnya sedang menunjukkan kebebasan Allah yang otentik. Karena kehendak Allah berdasarkan kebebasan yang terlepas dari segala kesalahan dan merupakan aturan kesempurnaan tertinggi, misteri tentang motivasi yang mendahului tindakan Allah tentunya sebuah kebaikan dan keadilan tertinggi.⁵²

Berdasarkan dua petunjuk di atas, dapat dilihat bahwa Calvin berusaha menunjukkan Allah kekristenan sebagai Pribadi yang berdaulat secara adil berdasarkan kasih dan kebebasan-Nya. Kedaulatan Allah dalam hal ini tidak dapat digolongkan sebagai pemerintahan yang sewenang-wenang atau otoriter karena bagi Calvin istilah “otoriter” hanya menunjukkan *profane* (keduniawian).⁵³ Ketika dihadapkan oleh sebuah keberatan terhadap pandangan bahwa sebagian manusia dihukum oleh kedaulatan Allah, Calvin menjawab, “Sebagai jawabannya, marilah kita bertanya kepada mereka, apa pendapat mereka tentang utang Tuhan kepada manusia jika Dia mau menghakimi manusia menurut sifat-Nya sendiri.”⁵⁴ Dengan kata lain, bahkan ketika manusia melihat kodratnya sendiri, Allah tidak berkewajiban menyelamatkan manusia dan mereka sudah seharusnya menerima penghukuman kekal.

⁵⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 956-957.

⁵¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 949. Bdk. Calvin mengingatkan bahwa berusaha untuk memahami motivasi Allah terhadap pemilihan dan penolakan manusia merupakan sebuah *unlawful* (pelanggaran hukum) bagi ciptaan terhadap Sang Pencipta.

⁵² Calvin, 949.

⁵³ Calvin, 950.

⁵⁴ Calvin, 950. Bdk. “*let us, in lie of reply, ask them, in turn, what they think God owes to man if He would judge him according to His own nature.*”

Kebebasan Manusia di Tengah Kedaulatan Mutlak Allah

Kita telah melihat bahwa sepanjang diskusi filsafat mengenai kebebasan, kehendak manusia tidak pernah terlepas dari sebuah deterministik, baik itu eksternal seperti hukum alam dan internal seperti nafsu, hasrat, atau dalam kasus tertentu berupa sebuah trauma bawaan. Dalam *Institutes* sendiri, meskipun kedaulatan Allah mendeterminasi ciptaan secara total, hal itu tidak mengekang atau membatasi kebebasan manusia. Tentu manusia dapat menentukan pilihan mereka terhadap jalan bercabang di hadapannya, namun kebebasannya untuk memilih bukanlah sebuah kebebasan mutlak yang terjadi di luar kehendak Allah. Bavinck menyimpulkan hal ini dengan sangat baik, “Dosa, sebagaimana kebaikan, bukan berada di luar providensi Allah, dengan dasar bahwa hal itu secara formal menaklukkan manusia, bukan Allah.”⁵⁵ Kebebasan, seperti yang dijelaskan Calvin, hanya menjadi otentik ketika manusia menerima keselamatan karena sebelum itu ia dibelenggu oleh dosa. Orang-orang yang berdosa tidak menunjukkan atau membuat diri mereka bebas dan independen dari determinasi mutlak, yaitu Allah; sebaliknya, mereka merupakan budak dosa.

Penolakan Allah terhadap kaum reprobat (kaum yang tidak terpilih) dengan demikian bergantung sepenuhnya pada *aequitas Dei* (keadilan Allah). Hanya saja, motivasi atau alasan mengapa Allah menolak kaum reprobat tidak lain yaitu keberdosaan dari pihak manusia. Maka, ketika terdapat tindakan negasi, pemberontakan, atau pun kejahatan dari pihak manusia kepada anugerah keselamatan, hal itu dikehendaki oleh Allah namun tidak ada penetapan apapun akan hal itu. Sifat keberdosaan itu, dengan demikian, seperti yang dinyatakan Calvin, “muncul karena kejahatan mereka sendiri.”⁵⁶ Lebih jauh lagi Calvin menegaskan, “kita harus merenungkan penyebab nyata dari penghukuman dalam sifat rusak umat manusia... daripada mencari penyebab yang tersembunyi dan sama sekali tidak dapat dipahami dalam takdir Tuhan.”⁵⁷ Dengan kata lain, meskipun kebinasaan dan penolakan mereka bergantung pada kedaulatan Allah, tetapi penyebab mengapa Allah menolak mereka ditemukan dalam diri mereka sendiri.

Sebagai hasil analisa di atas, terdapat ruang kebebasan dalam doktrin predestinasi ganda John Calvin. Jika kebebasan dipandang sebagai kehendak manusia untuk dapat memilih jalan yang bercabang di tengah kedaulatan Allah, layaknya yang dipahami oleh

⁵⁵ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa dan Keselamatan di Dalam Kristus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 66-67.

⁵⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 981.

⁵⁷ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 956-957. Bdk. “we should contemplate the evident cause of condemnation in the corrupt nature of humanity—which is closer to us—rather than seek a hidden and utterly incomprehensible cause in God’s predestination.”

Kompatibilisme, hal tersebut terlihat jelas di dalam predestinasi Calvin. Kompatibilisme tidak menyangkali determinisme kausal, namun pada saat yang sama manusia juga dapat memilih keputusan yang ia inginkan. Demikian halnya Calvin, meskipun Allah dipahami sebagai agen yang menghendaki baik dan buruk, namun secara bersamaan Allah bukanlah sumber dosa. Tanggung jawab dosa dengan demikian terletak pada kebebasan keputusan manusia. Eka Darmaputera dengan tepat menyimpulkan hal ini, “kejahatan menunjuk kepada kebebasan manusia.”⁵⁸ Meskipun Allah berdaulat secara mutlak terhadap ciptaan, Ia tidak mereduksi manusia sebagai agen bebas yang memilih pilihannya sendiri. Namun, hal yang perlu dicatat yaitu bahwa bagi Calvin kebebasan bukanlah sebuah tindakan bebas untuk memilih baik atau jahat, dosa atau tidak, tetapi keterarahan hati kepada Allah sebagai hasil dari penebusan Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, kebebasan, dengan demikian, menurut Calvin, adalah kemampuan manusia untuk bertindak melawan dosa sebagai wujud dari keterarahan manusia kepada Allah. Kerusakan kodrat telah merenggut kebebasan manusia untuk dapat memutuskan pilihan yang baik dan benar sehingga hanya melahirkan keterarahan kepada keburukan. Satu-satunya yang dapat menolongnya yaitu sesuatu dari luar dirinya yakni panggilan dari Allah melalui predestinasi-Nya. Predestinasi tersebut tidak membuat manusia kehilangan kebebasannya untuk memilih jalan hidupnya. Bahkan, ketika dihadapkan dengan hubungan antara predestinasi dan dosa, Calvin berkali-kali dengan tegas menyatakan bahwa “dosa yang tercakup dalam pra-pengetahuan Allah merupakan milik manusia, bukan milik-Nya.”⁵⁹ Pemilihan manusia memang terjadi sejak kekekalan dan berdasar pada kedaulatan Allah yang mutlak dan tidak berubah, namun perlu diingat bahwa penyebab dihukumnya manusia bersumber pada kebebasannya untuk berbuat dosa. Dengan cara pandang ini, Calvin menunjukkan bahwa Allah tetaplah Allah yang berdaulat sepenuhnya atas ciptaan, dan manusia merupakan pendosa yang bertanggung jawab atas perbuatannya.

⁵⁸ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 104.

⁵⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol II*, 985. Bdk. “*the evils God foresees are man’s, not His own.*”

Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah dan Penciptaan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- _____. *Dogmatika Reformed Jilid III: Dosa dan Keselamatan di Dalam Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion Vol I* terj. Ford Lewis Battles, diedit oleh John T. McNeill. Louisville: The Westminster Press, 1960.
- _____. *Institutes of the Christian Religion Vol II*, terj. Ford Lewis Battles, diedit oleh John T. McNeill. Louisville: The Westminster Press, 1960.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Dilman, Ilham. *Free Will: An Historical and Philosophical Introduction*. London: Routledge, 1999.
- Fischer, John Martin., Kane, Robert., Pereboom., dan Vargas, Manuel. *Four Views on Free Will*. USA: Blackwell Publishing, 2007.
- Freud, Sigmund. *Beyond the Pleasure Principle* diterj. oleh James Strachey. New York: W. W. Norton & Company, 1961.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Johnson, William Stacy. *John Calvin: Reformer for the 21st Century*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- J. Pohle, *Encyclopedia: Predestination* [artikel on-line]; diambil dari www.catholic.com/encyclopedia/Predestination diakses pada 10 Desember 2022.
- Lavine, T. Z. *From Socrates to Sartre*. New York: Bantam Books, 1984.
- McKim, Donald K. *The Cambridge Companion to John Calvin*. UK: Cambridge University Press, 2004.
- Muller, Richard A. *Christ And The Decree: Christology and Predestination in Reformed Theology from Calvin to Perkins*. Michigan: Baker Academic, 1986.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness* diterj. oleh Sarah Richmond. New York: Washington Square Press, 2018.
- Schopenhauer, Arthur. *The Essays of Arthur Schopenhauer: On Human Nature* Diterj. oleh T. Bailey. US: Penn State University Press, 2003.
- _____. *On the freedom of the will*. USA: John Wiley & Sons, 1985.
- Selderhius, Herman J. *The Calvin Handbook* terj. Henry J. Baron, Judith J. Guder, Randi H. Lundell, dan Gerrit W. Sheeres. UK: Eerdmans, 2009.
- Stauffer, Richard. *The Humanity of John Calvin*, terj. George A. Shriver. Nashville: Abingdon, 1971.
- Thomas, Derek W. H. dan weeddale, John W. T. *John Calvin: For a New Reformation*. USA: Crossway, 2019.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Wesley, John. "Free Grace" dalam *The Works of John Wesley, Vol. 3, Sermons 71–114*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- _____. "Predestination Calmly Considered," dalam *The Works of John Wesley, Vol. 10*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.